

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi Menghafal Al-Quran

1. Pengertian Motivasi

Menurut Abraham Maslow, motivasi adalah dorongan yang muncul dari dalam diri manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara bertingkat, mulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan tertinggi berupa aktualisasi diri. motivasi merupakan salah satu konsep utama dalam psikologi pendidikan yang memiliki peranan sangat penting dalam menentukan arah, kekuatan, serta ketekunan perilaku seseorang dalam melakukan suatu aktivitas. Dalam konteks pendidikan, motivasi tidak hanya dipahami sebagai dorongan sederhana yang muncul sesaat, tetapi sebagai suatu proses psikologis yang kompleks yang melibatkan aspek kebutuhan, tujuan, emosi, serta kondisi lingkungan yang saling mempengaruhi.

Secara etimologis, istilah motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan atau alasan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan. Motif tersebut kemudian berkembang menjadi motivasi, yaitu suatu keadaan dalam diri individu yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, motivasi tidak hanya menjawab pertanyaan “mengapa seseorang bertindak”, tetapi juga menjelaskan “bagaimana seseorang mempertahankan tindakannya sampai tujuan tercapai”.

Sardiman menjelaskan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.¹ Definisi ini menunjukkan bahwa motivasi memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai pendorong (*driving force*), pengarah (*direction*), dan penggerak (*motor behavior*) dalam proses belajar peserta didik. Tanpa adanya motivasi, proses belajar akan kehilangan energi utama yang membuatnya berjalan secara konsisten.

Oemar Hamalik menyatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan (*feeling*) dan didahului oleh tanggapan terhadap adanya tujuan.² Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa motivasi selalu berkaitan dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh individu. Dengan kata lain, motivasi tidak akan muncul tanpa adanya tujuan yang jelas yang ingin diraih oleh seseorang dalam proses belajar.

Selain itu, Mc Donald sebagaimana dikutip oleh Ngalm Purwanto menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului oleh tanggapan terhadap adanya tujuan.³ Dari definisi ini terlihat bahwa motivasi merupakan proses dinamis yang terus bergerak dan berubah

¹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 75.

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 158.

³ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 71.

sesuai dengan kebutuhan serta kondisi individu.

Dalam pandangan lain, Uno menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal pada diri seseorang yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.⁴ Definisi ini menegaskan bahwa motivasi tidak hanya berasal dari dalam diri individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor luar seperti lingkungan keluarga, sekolah, guru, dan teman sebaya.

Motivasi juga dapat dipahami sebagai suatu kondisi psikologis yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan dengan penuh kesadaran dan tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, motivasi menjadi faktor penentu yang membedakan antara peserta didik yang berhasil dan yang kurang berhasil. Hal ini karena motivasi berperan dalam menentukan intensitas usaha, ketekunan, serta daya tahan peserta didik dalam proses belajar.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, motivasi memiliki hubungan erat dengan kebutuhan (*needs*) dan tujuan (*goals*). Seseorang akan termotivasi apabila ia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi dan tujuan yang ingin dicapai. Semakin kuat kebutuhan dan tujuan tersebut, maka semakin tinggi pula motivasi yang dimiliki oleh individu tersebut.⁵

Dalam konteks pendidikan Islam, motivasi memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya berkaitan dengan aspek duniawi, tetapi juga ukhrawi. Setiap aktivitas belajar, termasuk menghafal Al-Qur'an,

⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 3.

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 98.

dipandang sebagai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang ikhlas karena Allah Swt. Oleh karena itu, motivasi dalam Islam tidak hanya didasarkan pada keinginan untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga untuk mendapatkan ridha Allah Swt., pahala, serta keberkahan hidup.⁶

Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sehingga seluruh aktivitas pendidikan harus dilandasi oleh nilai-nilai spiritual.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa motivasi dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt.

Dalam praktiknya, motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan sikap yang lebih aktif, tekun, disiplin, serta memiliki daya tahan yang kuat dalam menghadapi kesulitan belajar. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki motivasi rendah cenderung mudah bosan, kurang fokus, tidak konsisten, serta mudah menyerah ketika menghadapi hambatan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, motivasi berfungsi sebagai pendorong terjadinya perilaku belajar, menentukan arah kegiatan belajar, serta menentukan ketekunan dalam belajar.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 145.

⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 45.

⁸ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 80.

motivasi tidak hanya mempengaruhi awal proses belajar, tetapi juga menentukan kualitas dan hasil akhir dari proses tersebut.

a. Dimensi dan Karakteristik Motivasi dalam Pembelajaran

Motivasi dalam konteks pendidikan tidak bersifat tunggal, melainkan memiliki dimensi yang saling berkaitan. Secara umum, motivasi dapat dilihat dari beberapa aspek penting yang menunjukkan bagaimana proses dorongan belajar itu bekerja dalam diri peserta didik.

Pertama, motivasi memiliki dimensi arah (*direction*), yaitu bahwa setiap motivasi selalu mengarah pada tujuan tertentu. Dalam proses pembelajaran, peserta didik yang memiliki motivasi tidak hanya belajar tanpa arah, tetapi memiliki tujuan yang jelas, seperti ingin mampu memahami pelajaran atau dalam konteks penelitian ini, mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Tanpa arah yang jelas, motivasi akan mudah melemah karena tidak memiliki target yang ingin dicapai.⁹

Kedua, motivasi memiliki dimensi kekuatan (*intensity*), yaitu seberapa besar usaha yang dikeluarkan oleh peserta didik dalam belajar. Semakin tinggi motivasi seseorang, maka semakin besar pula usaha yang dilakukan, seperti mengulang hafalan, memperbaiki bacaan, dan meluangkan waktu lebih banyak untuk belajar. Sebaliknya, motivasi yang rendah akan menghasilkan usaha yang minim dan tidak konsisten.

⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 9.

Ketiga, motivasi memiliki dimensi ketekunan (*persistence*), yaitu kemampuan peserta didik untuk tetap bertahan dalam aktivitas belajar meskipun menghadapi kesulitan. Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, ketekunan ini sangat penting karena proses hafalan tidak selalu mudah; sering kali peserta didik mengalami lupa, bosan, atau kesulitan mengingat ayat-ayat tertentu. Tanpa ketekunan, proses menghafal tidak akan mencapai hasil yang optimal. Dimensi-dimensi ini menunjukkan bahwa motivasi bukan hanya sekadar dorongan awal, tetapi sebuah proses yang berkelanjutan dan sangat menentukan kualitas hasil belajar peserta didik.

b. Motivasi dalam Perspektif Perilaku Belajar

Dalam teori perilaku belajar, motivasi dipandang sebagai faktor internal yang menjadi penggerak utama munculnya perilaku belajar. Peserta didik tidak akan melakukan aktivitas belajar secara maksimal tanpa adanya dorongan motivasi yang kuat. Oleh karena itu, motivasi selalu berkaitan erat dengan perilaku yang tampak, seperti keaktifan di kelas, kesungguhan dalam menghafal, serta konsistensi dalam mengulang pelajaran.

Skinner dalam teori behavioristik menjelaskan bahwa perilaku belajar dapat diperkuat melalui reinforcement (penguatan), baik berupa hadiah, pujian, maupun pengalaman keberhasilan.¹⁰ Dalam konteks ini, motivasi dapat meningkat ketika peserta didik mendapatkan

¹⁰ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953), hlm. 87.

pengalaman berhasil, misalnya berhasil menyelesaikan hafalan tertentu atau mendapatkan apresiasi dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi tidak hanya bersifat internal, tetapi juga dapat dibentuk dan diperkuat melalui lingkungan belajar yang mendukung.

c. Relevansi Motivasi dengan Proses Menghafal Al-Qur'an

Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, motivasi memiliki peran yang lebih spesifik dibandingkan pembelajaran umum. Menghafal Al-Qur'an merupakan proses yang membutuhkan pengulangan terus-menerus, konsentrasi tinggi, serta komitmen jangka panjang. Oleh karena itu, motivasi menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan tahfidz.

Peserta didik yang memiliki motivasi kuat akan lebih mudah membangun kebiasaan menghafal, menjaga hafalan, serta melakukan murojaah secara rutin. Sebaliknya, tanpa motivasi yang kuat, hafalan akan cepat hilang karena tidak adanya penguatan secara berulang.

Wiwi Alawiyah Wahid menegaskan bahwa salah satu kunci utama keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an adalah adanya motivasi yang kuat dan lingkungan yang mendukung, karena keduanya saling mempengaruhi dalam menjaga konsistensi hafalan.¹¹

¹¹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm. 102.

d. Penguatan Konsep (Penegasan Akademik)

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi merupakan elemen fundamental dalam proses pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas belajar peserta didik. Motivasi tidak hanya berfungsi sebagai pendorong awal, tetapi juga sebagai pengarah dan penjaga keberlanjutan proses belajar.

Dalam konteks penelitian ini, motivasi menghafal Al-Qur'an menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan peserta didik dalam mempertahankan hafalan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, semakin tinggi motivasi yang dimiliki peserta didik, maka semakin besar pula kemungkinan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.¹²

2. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan salah satu konsep sentral dalam psikologi pendidikan yang memiliki peranan sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran peserta didik. Dalam dunia pendidikan, motivasi tidak hanya dipahami sebagai dorongan sederhana untuk melakukan aktivitas belajar, tetapi merupakan suatu kekuatan psikologis yang kompleks yang melibatkan unsur kebutuhan, tujuan, emosi, serta pengaruh lingkungan yang saling berkaitan dalam mengarahkan perilaku belajar seseorang.¹³

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 147.

¹³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 42.

Secara etimologis, istilah motivasi berasal dari kata motif, yaitu keadaan dalam diri individu yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Motif tersebut kemudian berkembang menjadi motivasi, yaitu kondisi psikologis yang memberikan energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku individu dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, motivasi tidak hanya menjawab “mengapa seseorang belajar”, tetapi juga “bagaimana seseorang mempertahankan kegiatan belajar tersebut secara berkelanjutan”.

Sardiman menyatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.¹⁴ Definisi ini menunjukkan bahwa motivasi memiliki tiga fungsi utama sekaligus, yaitu sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak dalam aktivitas belajar peserta didik.

Sejalan dengan itu, Oemar Hamalik menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan (*feeling*) dan didahului oleh tanggapan terhadap adanya tujuan dalam proses belajar.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa motivasi selalu berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai, sehingga aktivitas belajar tidak dilakukan secara acak, tetapi terarah.

¹⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 75.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 158.

Menurut Hamzah B. Uno, motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator yang mendukung keberhasilan belajar.¹⁶ Dari definisi ini terlihat bahwa motivasi tidak hanya berasal dari dalam diri individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor luar seperti guru, orang tua, lingkungan sekolah, dan teman sebaya.

Selain itu, Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar, memberikan arah pada kegiatan belajar, serta menentukan ketekunan dalam belajar.¹⁷ Dengan demikian, motivasi tidak hanya berperan dalam memulai proses belajar, tetapi juga menjaga keberlanjutan dan kualitas belajar peserta didik.

Dalam pandangan Muhibbin Syah, motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada diri peserta didik yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan tertentu, yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku, peningkatan usaha, serta ketekunan dalam belajar.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa motivasi memiliki hubungan langsung dengan perubahan perilaku belajar seseorang.

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 3.

¹⁷ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 80.

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 145.

Secara lebih luas, motivasi belajar dapat dipahami sebagai kondisi psikologis yang membuat seseorang terdorong untuk melakukan kegiatan belajar secara sadar, terarah, dan berkelanjutan untuk mencapai perubahan tingkah laku yang lebih baik. Motivasi ini menjadi faktor penting yang menentukan intensitas usaha, ketekunan, serta keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁹

Dalam perspektif psikologi pendidikan, motivasi belajar tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil interaksi antara kebutuhan (*needs*), dorongan (*drive*), tujuan (*goals*), serta penguatan (*reinforcement*). Keempat komponen ini saling berkaitan dalam membentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif.

Dalam konteks pendidikan Islam, motivasi belajar memiliki dimensi spiritual yang sangat penting. Belajar tidak hanya bertujuan untuk mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga untuk memperoleh ridha Allah Swt., menambah ilmu pengetahuan, serta membentuk akhlak yang mulia. Oleh karena itu, motivasi belajar dalam Islam harus dilandasi oleh niat yang ikhlas karena Allah Swt.

Abuddin Nata menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sehingga seluruh aktivitas pendidikan harus dilandasi oleh nilai-nilai spiritual dan

¹⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 71.

keikhlasan.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai ibadah.

Zakiah Daradjat juga menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang beriman dan bertakwa, sehingga motivasi belajar harus diarahkan pada pembentukan karakter yang baik.²¹

Dengan demikian, motivasi belajar dapat disimpulkan sebagai kekuatan psikologis yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena berfungsi sebagai penggerak utama, pengarah tujuan, serta penentu ketekunan peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang optimal, baik secara akademik maupun spiritual. Untuk memperjelas konsep motivasi belajar dalam kajian ini, terdapat beberapa poin penting yang dapat disarikan dari berbagai teori yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu:

a. Motivasi Belajar sebagai Penggerak Aktivitas Belajar

Motivasi belajar merupakan unsur utama yang berfungsi sebagai tenaga penggerak dalam diri peserta didik untuk memulai, melaksanakan, dan mempertahankan aktivitas belajar. Dalam praktik pendidikan, peserta didik tidak akan melakukan proses belajar secara maksimal apabila tidak memiliki dorongan yang kuat dari dalam dirinya. Motivasi inilah yang menjadi “energi awal” yang membuat

²⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 45.

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 98.

peserta didik bersedia membuka buku, memperhatikan pelajaran, mengulang materi, hingga menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

Sardiman menjelaskan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas belajar.²² Dengan demikian, motivasi tidak hanya mendorong seseorang untuk belajar, tetapi juga menentukan seberapa besar usaha yang diberikan dalam proses tersebut. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, motivasi sangat berperan dalam mendorong peserta didik untuk mulai menghafal ayat demi ayat meskipun prosesnya tidak mudah dan membutuhkan pengulangan yang terus-menerus.

b. Motivasi Belajar sebagai Penentu Arah Belajar

Motivasi belajar tidak hanya berfungsi sebagai pendorong, tetapi juga sebagai penentu arah (*direction*) dalam proses belajar. Artinya, motivasi membantu peserta didik untuk mengetahui tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya arah yang jelas, kegiatan belajar akan menjadi tidak terstruktur dan cenderung tidak efektif.

Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan bahwa motivasi belajar berfungsi memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga peserta didik dapat fokus pada tujuan yang ingin dicapai.²³ Dalam konteks ini, peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki

²² Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 75.

²³ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 80.

target belajar yang jelas, seperti ingin memahami materi, memperoleh nilai yang baik, atau dalam konteks penelitian ini mampu menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an dengan baik.

c. Motivasi Belajar sebagai Penentu Ketekunan (Persistence)

Motivasi belajar juga sangat berperan dalam menjaga ketekunan peserta didik dalam proses pembelajaran jangka panjang. Ketekunan ini sangat penting karena proses belajar tidak selalu berjalan mulus, tetapi sering disertai dengan kesulitan, kejenuhan, dan kegagalan. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat akan tetap berusaha meskipun menghadapi hambatan tersebut.

Oemar Hamalik menyatakan bahwa motivasi belajar menentukan tingkat ketekunan seseorang dalam belajar, termasuk dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.²⁴ Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, ketekunan ini terlihat dari kebiasaan mengulang hafalan (murojaah) secara terus-menerus meskipun sudah merasa lelah atau bosan, karena adanya dorongan untuk menjaga hafalan tetap kuat.

d. Motivasi Belajar Bersumber dari Internal dan Eksternal

Motivasi belajar berasal dari dua sumber utama, yaitu internal dan eksternal. Motivasi internal berasal dari dalam diri peserta didik seperti niat, minat, cita-cita, kesadaran, dan keinginan untuk berhasil. Sementara itu, motivasi eksternal berasal dari luar diri seperti dorongan guru, orang tua, teman sebaya, serta lingkungan sekolah.

²⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 161.

Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi dalam membentuk perilaku belajar peserta didik.²⁵ Dalam konteks pendidikan di madrasah, peran guru sebagai motivator sangat penting untuk membangkitkan semangat belajar, terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an yang membutuhkan konsistensi tinggi.

e. Motivasi Belajar Bersifat Dinamis dan Fluktuatif

Motivasi belajar tidak bersifat tetap, melainkan dinamis dan dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi yang dialami peserta didik. Pada saat tertentu motivasi dapat meningkat karena adanya pengalaman sukses, dukungan guru, atau suasana belajar yang menyenangkan. Namun pada saat lain motivasi dapat menurun akibat kejenuhan, tekanan belajar, atau kurangnya dukungan lingkungan.

Muhibbin Syah menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang bersifat dinamis dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.²⁶ Oleh karena itu, motivasi belajar perlu selalu dipelihara dan ditingkatkan secara berkelanjutan agar proses pembelajaran tetap berjalan optimal.

f. Motivasi Belajar Berhubungan Erat dengan Prestasi Belajar

Motivasi belajar memiliki hubungan yang sangat erat dengan prestasi belajar peserta didik. Semakin tinggi motivasi yang

²⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 10.

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 148.

dimiliki peserta didik, maka semakin besar usaha yang dilakukan dalam belajar, sehingga peluang untuk mencapai prestasi yang baik juga semakin tinggi. Sebaliknya, motivasi yang rendah akan berdampak pada kurangnya usaha dan hasil belajar yang kurang optimal.

Nana Sudjana menjelaskan bahwa motivasi belajar sangat mempengaruhi kualitas proses belajar yang pada akhirnya menentukan hasil belajar peserta didik.²⁷ Dalam konteks ini, motivasi menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Al-Qur'an di madrasah.

g. Motivasi Belajar Memiliki Dimensi Spiritual dalam Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, motivasi belajar tidak hanya berorientasi pada pencapaian duniawi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang sangat penting. Setiap aktivitas belajar, termasuk menghafal Al-Qur'an, dipandang sebagai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang ikhlas karena Allah Swt.²⁸

Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak, sehingga seluruh aktivitas pendidikan harus dilandasi oleh nilai spiritual.²⁹ Dengan demikian, motivasi belajar dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk memperoleh prestasi akademik, tetapi

²⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 44.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 115.

²⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 44.

juga untuk mendapatkan ridha Allah Swt. dan membentuk karakter yang mulia.

B. Kebiasaan Murojaah

1. Konsep Murojaah Dalam Tahfidz Al-Quran

a. Pengertian Muroja'ah

Menurut Edward Lee Thorndike, kebiasaan adalah perilaku yang terbentuk melalui latihan dan pengulangan secara terus-menerus sehingga menjadi tindakan yang dilakukan secara otomatis. Thorndike menjelaskan bahwa seseorang akan semakin terbiasa melakukan suatu aktivitas apabila aktivitas tersebut sering dilatih dan diulang. Teori ini dikenal dengan Law of Exercise (*Hukum Latihan*), yaitu hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat jika sering digunakan atau dilatih.

Dalam konteks muroja'ah Al-Qur'an, kebiasaan muroja'ah terbentuk ketika peserta didik secara rutin mengulang hafalan setiap hari. Semakin sering hafalan diulang, maka hafalan akan semakin kuat, lancar, dan tidak mudah lupa.

Muroja'ah dalam konteks tahfidz Al-Qur'an merupakan aktivitas penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses menghafal. Secara bahasa, muroja'ah berasal dari kata *raja'a* yang berarti kembali, sehingga secara terminologis diartikan sebagai kegiatan mengulang

kembali hafalan Al-Qur'an yang telah diperoleh sebelumnya dengan tujuan menjaga kemurnian dan kekuatan hafalan tersebut.

Dalam kajian pendidikan Islam, muroja'ah dipahami sebagai proses sistematis untuk memperkuat hafalan melalui pengulangan yang teratur, baik secara mandiri maupun dengan bimbingan guru. Hal ini karena karakter hafalan Al-Qur'an bersifat mudah hilang apabila tidak dijaga secara konsisten.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (dalam jurnal *Ta'dibuna*) menyatakan bahwa muroja'ah merupakan strategi utama dalam menjaga stabilitas hafalan Al-Qur'an karena berfungsi memperkuat daya simpan memori jangka panjang peserta didik.³⁰

Sejalan dengan itu, penelitian oleh Azizah dalam jurnal *Journal of Islamic Education Studies* menjelaskan bahwa muroja'ah bukan sekadar pengulangan, tetapi merupakan proses penguatan hafalan melalui kontrol bacaan, ketepatan tajwid, dan konsistensi ingatan.³¹

b. Urgensi Muroja'ah dalam Tahfidz Al-Qur'an

Muroja'ah memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam proses tahfidz Al-Qur'an karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan hafalan. Tanpa muroja'ah, hafalan yang telah diperoleh akan mengalami penurunan kualitas bahkan hilang secara bertahap.

³⁰ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.), h. 34.

³¹ Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), h. 412.

Dalam penelitian Syarifuddin (jurnal *Ulumul Qur'an*) disebutkan bahwa salah satu faktor utama gagalnya peserta didik dalam mempertahankan hafalan adalah kurangnya intensitas muroja'ah yang dilakukan secara rutin.³²

Hal ini sejalan dengan teori memori dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa informasi yang tidak diulang secara berkala akan mengalami *forgetting curve* atau penurunan daya ingat secara signifikan. Oleh karena itu, muroja'ah dipandang sebagai “sistem penguat hafalan” yang berfungsi menjaga kestabilan memori jangka panjang dalam diri penghafal Al-Qur'an.³³

c. Tujuan Muroja'ah dalam Tahfidz Al-Qur'an

Muroja'ah memiliki beberapa tujuan utama yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Pertama, menjaga hafalan agar tidak mudah lupa. Hafalan Al-Qur'an yang tidak diulang akan mengalami penurunan kualitas ingatan secara perlahan. Kedua, memperkuat kualitas hafalan sehingga lebih lancar, fasih, dan sesuai kaidah tajwid. Ketiga, memperbaiki kesalahan bacaan yang mungkin terjadi pada saat proses menghafal sebelumnya.

Penelitian oleh Rahmawati dalam tesisnya di UIN Sunan Kalijaga menyebutkan bahwa muroja'ah berperan penting dalam

³² Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keutamaan, Adab, dan Teknik Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 89.

³³ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, h. 38.

meningkatkan ketepatan bacaan sekaligus memperkuat kepercayaan diri peserta didik dalam menyetorkan hafalan.³⁴

d. Metode Muroja'ah dalam Tahfidz Al-Qur'an

Metode muroja'ah dalam tahfidz Al-Qur'an sangat beragam dan dapat disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, serta kebiasaan peserta didik. Dalam praktik pendidikan tahfidz, metode muroja'ah tidak bersifat tunggal, tetapi fleksibel dan dikembangkan sesuai kebutuhan pembelajaran.

1) Muroja'ah Mandiri (Individual Repetition)

Metode ini dilakukan oleh peserta didik secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Peserta didik mengulang hafalan secara berulang-ulang, baik dengan membaca mushaf maupun tanpa melihat mushaf. Metode ini melatih kemandirian, kedisiplinan, dan kekuatan memori individu.

Penelitian oleh Kurniawan dalam jurnal *Jurnal Pendidikan Islam* menunjukkan bahwa muroja'ah mandiri berkontribusi besar terhadap penguatan memori jangka panjang karena melibatkan proses pengulangan aktif (active recall).³⁵

2) Muroja'ah dengan Guru (Setoran Hafalan)

Metode ini dilakukan dengan cara peserta didik menyetorkan hafalan kepada guru atau ustadz. Guru berperan sebagai pengoreksi bacaan, tajwid, dan kelancaran hafalan.

³⁴ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 57.

³⁵ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, h. 36.

Dalam penelitian Fadhilah (tesis UIN Maulana Malik Ibrahim), disebutkan bahwa setoran hafalan secara rutin kepada guru dapat meningkatkan kualitas hafalan karena adanya koreksi langsung terhadap kesalahan peserta didik.³⁶

3) Muroja'ah Berpasangan (Peer Learning)

Metode ini dilakukan dengan cara peserta didik saling menyimak hafalan dengan teman sebaya. Salah satu membaca, sementara yang lain menyimak dan mengoreksi jika terjadi kesalahan. penelitian Sari dalam jurnal *Al-Tarbawi* menunjukkan bahwa metode ini efektif meningkatkan keaktifan belajar dan memperkuat hafalan karena adanya interaksi sosial dalam proses pembelajaran.³⁷

4) Muroja'ah dalam Shalat (Spiritual Repetition)

Metode ini merupakan bentuk muroja'ah yang dilakukan dengan membaca hafalan Al-Qur'an dalam shalat, khususnya shalat sunnah. Metode ini memiliki keunggulan karena menggabungkan aspek kognitif (hafalan) dan spiritual (ibadah).

Penelitian oleh Hasanah dalam jurnal *Education and Islamic Studies* menjelaskan bahwa muroja'ah dalam shalat mampu meningkatkan ketenangan psikologis sekaligus

³⁶ Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, h. 415.

³⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 102.

memperkuat daya ingat hafalan karena dilakukan dalam kondisi konsentrasi tinggi.³⁸

b. Hubungan Muroja'ah dengan Kekuatan Hafalan

Muroja'ah memiliki hubungan yang sangat erat dengan kekuatan hafalan Al-Qur'an. Dalam teori memori, pengulangan merupakan faktor utama dalam mempertahankan informasi dalam memori jangka panjang. penelitian oleh Putra dalam jurnal *Psychology of Learning* menunjukkan bahwa semakin sering seseorang melakukan pengulangan terhadap informasi yang dihafal, maka semakin kuat daya retensinya dalam memori.³⁹

Dalam konteks tahfidz Al-Qur'an, hal ini berarti bahwa semakin sering peserta didik melakukan muroja'ah, maka semakin kuat pula hafalan yang dimilikinya dan semakin kecil kemungkinan terjadinya lupa.

c. Muroja'ah dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif Islam, menjaga hafalan Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah yang memiliki nilai tinggi di sisi Allah Swt. Al-Qur'an tidak hanya untuk dihafal, tetapi juga harus dijaga sepanjang hayat melalui muroja'ah.

Penelitian oleh Anwar dalam jurnal *Jurnal Studi Qur'an* menyebutkan bahwa para ulama sepakat bahwa menjaga hafalan Al-Qur'an lebih berat dibandingkan menghafalnya, sehingga

³⁸ Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an, h. 60.

³⁹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, h. 92.

membutuhkan konsistensi muroja'ah yang tinggi.⁴⁰ dengan demikian, muroja'ah tidak hanya bersifat teknis dalam pembelajaran, tetapi juga memiliki dimensi spiritual sebagai bentuk penjagaan terhadap kalam Allah Swt.

C. Kemampuan Hafalan Al-Quran

Memori merupakan komponen utama dalam teori kognitif yang berperan sebagai pusat penyimpanan dan pengolahan informasi dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan, memori tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengingat, tetapi juga sebagai sistem kompleks yang melibatkan proses menerima, mengolah, menyimpan, dan memanggil kembali informasi yang telah dipelajari.⁴¹

Dalam pembelajaran, termasuk dalam menghafal Al-Qur'an, keberhasilan peserta didik sangat bergantung pada bagaimana informasi diproses dalam sistem memori tersebut. Salah satu model yang banyak digunakan untuk menjelaskan proses memori adalah model Atkinson dan Shiffrin (1968) yang membagi sistem memori manusia menjadi tiga tahapan utama, yaitu memori sensorik, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang.⁴²

1. Memori Sensorik (*Sensory Memory*)

Memori sensorik merupakan tahap awal dalam proses penyimpanan informasi, yaitu ketika rangsangan dari lingkungan pertama

⁴⁰ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, h. 105.

⁴¹ Baddeley, A. (1992). *Working Memory*. Science.

⁴² Squire, L. R. (2009). *Memory and Brain Systems*.

kali diterima oleh indera manusia. Informasi yang masuk melalui penglihatan dan pendengaran hanya bertahan dalam waktu yang sangat singkat, biasanya kurang dari satu detik hingga beberapa detik saja. Dalam konteks hafalan Al-Qur'an, memori sensorik bekerja ketika peserta didik: Mendengar bacaan ayat Al-Qur'an dari guru atau murottal, Melihat tulisan ayat dalam mushaf Al-Qur'an, Mengamati gerakan mulut guru saat melafalkan ayat.

Pada tahap ini, informasi masih bersifat mentah dan belum diproses secara mendalam. Namun, tahap ini sangat penting karena menjadi gerbang awal masuknya informasi ke dalam sistem kognitif. Apabila perhatian peserta didik tidak fokus, maka informasi tidak akan berlanjut ke tahap berikutnya. Dengan demikian, keberhasilan hafalan sangat dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam memberikan perhatian penuh (*attention*) pada bacaan Al-Qur'an sejak tahap awal ini.⁴³

2. Memori Jangka Pendek (Short-Term Memory)

Memori jangka pendek adalah tahap kedua dalam sistem memori, yaitu tempat informasi disimpan untuk waktu yang singkat dan dalam kapasitas yang terbatas. Umumnya, memori jangka pendek hanya mampu menampung sekitar 5–9 informasi dalam satu waktu, dan informasi tersebut akan hilang jika tidak segera diulang atau diproses lebih lanjut. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, memori jangka pendek berperan ketika peserta didik: Mengulang ayat yang baru saja dibaca, Menirukan

⁴³ Woolfolk, A. (2016). *Educational Psychology*.

bacaan guru secara langsung, Mengingat rangkaian kata dalam satu atau beberapa ayat. Pada tahap ini, proses pengulangan (rehearsal) sangat penting. Jika peserta didik terus mengulang bacaan ayat, maka informasi tersebut akan semakin kuat dan tidak mudah hilang. Sebaliknya, jika tidak dilakukan pengulangan, maka informasi akan cepat terlupakan dalam hitungan detik atau menit. Memori jangka pendek juga berfungsi sebagai ruang kerja sementara (working memory), yaitu tempat informasi diproses sebelum dipindahkan ke memori jangka panjang. Dalam hafalan Al-Qur'an, kemampuan konsentrasi, fokus, dan pengulangan sangat menentukan keberhasilan tahap ini.

3. Memori Jangka Panjang (Long-Term Memory)

Memori jangka panjang merupakan tahap terakhir dalam sistem memori, yaitu tempat penyimpanan informasi dalam jangka waktu yang lama bahkan permanen. Kapasitas memori jangka panjang sangat besar dan mampu menyimpan informasi dalam waktu yang sangat lama, bahkan seumur hidup. Dalam konteks hafalan Al-Qur'an, memori jangka panjang menjadi tujuan utama dari proses menghafal. Ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diulang secara terus-menerus akan tersimpan dalam memori jangka panjang dan menjadi hafalan yang kuat. Proses masuknya informasi ke memori jangka panjang terjadi melalui: Pengulangan yang konsisten (repetition), Pemahaman terhadap makna ayat, Penguatan melalui muroja'ah, Latihan pemanggilan kembali (*recall*)

Ketika hafalan sudah tersimpan dalam memori jangka panjang, peserta didik akan lebih mudah mengingat kembali ayat-ayat tersebut meskipun tanpa melihat mushaf. Namun, hafalan tetap membutuhkan pemeliharaan melalui muroja'ah agar tidak mengalami lupa atau penurunan kualitas hafalan.

Memori jangka panjang juga terbagi menjadi memori deklaratif (pengetahuan yang dapat diungkapkan, seperti hafalan ayat) dan memori prosedural (keterampilan). Hafalan Al-Qur'an termasuk dalam memori deklaratif, khususnya bagian memori episodik dan semantik yang berkaitan dengan informasi verbal yang bermakna.⁴⁴

Berdasarkan teori Atkinson dan Shiffrin, proses memori dalam menghafal Al-Qur'an berlangsung secara bertahap mulai dari memori sensorik, kemudian diproses dalam memori jangka pendek, dan akhirnya disimpan dalam memori jangka panjang. Keberhasilan hafalan sangat ditentukan oleh perhatian, pengulangan, serta strategi belajar yang digunakan oleh peserta didik dalam setiap tahap tersebut.⁴⁵

Kemampuan hafalan Al-Qur'an merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan proses mengingat ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mencakup ketepatan pelafalan, kelancaran bacaan, penerapan tajwid, serta konsistensi dalam murojaah (pengulangan hafalan). Dalam konteks pendidikan Islam,

⁴⁴ Sternberg, R. J. (2012). *Cognitive Psychology*.

⁴⁵ Atkinson, R. C., & Shiffrin, R. M. (1968). *Human Memory: A Proposed System and Its Control Processes*.

hafalan Al-Qur'an dipandang sebagai bagian dari pembentukan karakter religius dan spiritual anak sejak dini.⁴⁶

Kemampuan hafalan Al-Qur'an dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menyimpan, mengingat, serta melafalkan kembali ayat-ayat Al-Qur'an secara benar dan berkesinambungan sesuai kaidah tajwid.⁴⁷ Proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan konsentrasi, pengulangan, ketekunan, dan bimbingan yang terarah agar hafalan dapat tersimpan dalam memori jangka panjang anak.⁴⁸ Oleh sebab itu, pembelajaran tahfidz tidak hanya menekankan pada kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas bacaan dan pemahaman dasar terhadap ayat yang dihafalkan.

Pada usia dini, kemampuan menghafal anak berkembang sangat pesat karena daya ingat anak berada pada fase golden age. Pada masa ini, anak lebih mudah menerima stimulasi berupa bunyi, irama, dan pengulangan kata-kata, termasuk ayat Al-Qur'an.⁴⁹ Kondisi tersebut menjadikan usia dini sebagai periode yang efektif untuk menanamkan kebiasaan menghafal Al-Qur'an. Selain itu, pembiasaan hafalan sejak kecil diyakini dapat menumbuhkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an dan membentuk kepribadian Islami dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

⁴⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 21.

⁴⁷ Ichkrim Matil Wahyuni, *Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Media Akademi, 2022), hlm. 15.

⁴⁸ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 33.

⁴⁹ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 67.

⁵⁰ Nurul Qomariah dan Mohammad Irsyad, *Agar Anak Zaman Now Bisa Hafal Al-Qur'an* (Solo: Solusi Distribusi Buku, 2019), hlm. 12.

Kemampuan hafalan Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya metode pembelajaran, intensitas murojaah, motivasi anak, lingkungan keluarga, serta kompetensi guru dalam membimbing hafalan.⁵¹ Metode yang sering digunakan dalam pembelajaran tahfidz anak usia dini antara lain metode talaqqi, tikkar (pengulangan), murajaah, dan metode bermain sambil belajar.⁵² Penggunaan metode yang tepat akan membantu anak lebih mudah mengingat ayat serta menjaga kestabilan hafalan dalam jangka waktu yang lama.

Selain berdampak pada aspek religius, kemampuan menghafal Al-Qur'an juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. Aktivitas menghafal secara rutin dapat melatih daya ingat, konsentrasi, kemampuan bahasa, serta kedisiplinan anak.⁵³ Penelitian menunjukkan bahwa anak yang terbiasa menghafal Al-Qur'an memiliki kemampuan fokus dan ketahanan belajar yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak mendapatkan stimulasi hafalan secara intensif.⁵⁴

Dengan demikian, kemampuan hafalan Al-Qur'an merupakan kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak dini melalui pembelajaran yang sistematis, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pembiasaan hafalan yang dilakukan secara konsisten

⁵¹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 45.

⁵² Rosdiana dkk., "Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Talaqqi pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, 2025, hlm. 7145.

⁵³ Helmi Aziz, Dinar Nur Inten, dan Dewi Mulyani, *Deep Learning dalam Pembelajaran Literasi Al-Qur'an untuk Anak* (Bandung: 2024), hlm. 39.

⁵⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm. 58.

diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter Qurani dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵

Berdasarkan uraian mengenai kemampuan hafalan Al-Qur'an di atas, maka dapat dipahami bahwa kemampuan hafalan tidak hanya berkaitan dengan banyaknya ayat yang diingat oleh anak, tetapi juga mencakup kualitas hafalan, proses pembiasaan, serta kemampuan anak dalam mempertahankan hafalan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat kemampuan hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini diperlukan beberapa indikator yang dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran tahfidz. Indikator tersebut memiliki hubungan erat dengan aspek perkembangan kognitif, bahasa, spiritual, dan pembentukan karakter anak sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

a. Kelancaran dalam Menghafal Ayat Al-Qur'an

Kelancaran dalam menghafal merupakan kemampuan anak dalam melafalkan ayat Al-Qur'an tanpa banyak berhenti, ragu, atau lupa ketika menyetorkan hafalan.⁵⁶ Indikator ini berkaitan langsung dengan pembahasan sebelumnya mengenai pentingnya pengulangan (tikrar) dan murojaah dalam memperkuat memori jangka panjang anak. Semakin sering anak mengulang hafalan, maka semakin baik tingkat

⁵⁵ Anik Damayanti, *Handbook Pendidikan Al-Qur'an* (Sukoharjo: Aqwam, 2021), hlm. 74.

⁵⁶ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 128.

kelancaran hafalannya.⁵⁷

Pada anak usia dini, kelancaran hafalan biasanya terlihat dari kemampuan anak mengikuti bacaan guru, menirukan ayat dengan ritme yang benar, serta mampu menyambung ayat yang telah dipelajari sebelumnya.⁵⁸ Kelancaran hafalan juga menunjukkan bahwa proses stimulasi bahasa dan daya ingat anak berkembang dengan baik melalui pembelajaran Al-Qur'an.⁵⁹ Dalam praktiknya, guru perlu memberikan pembelajaran secara bertahap dan berulang agar anak tidak merasa terbebani ketika menghafal.

Selain itu, kelancaran hafalan memiliki hubungan erat dengan kesiapan mental dan rasa percaya diri anak. Anak yang terbiasa menyetorkan hafalan secara rutin akan lebih percaya diri ketika diminta membaca hafalan di depan guru maupun teman-temannya.⁶⁰ Dengan demikian, kelancaran hafalan tidak hanya berfungsi sebagai ukuran akademik dalam pembelajaran tahfidz, tetapi juga menjadi sarana pengembangan kemampuan sosial dan emosional anak usia dini.

b. Ketepatan Tajwid dan Makharijul Huruf

Indikator berikutnya adalah kemampuan anak dalam membaca hafalan sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf yang benar.

⁵⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2015), hlm. 162.

⁵⁸ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 45.

⁵⁹ Acep Iim Abdurrohman, *Ilmu Tajwid Lengkap* (Bandung: Diponegoro, 2018), hlm. 33.

⁶⁰ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2010), hlm. 57.

Poin ini memiliki hubungan yang sangat kuat dengan penjelasan sebelumnya mengenai kualitas hafalan Al-Qur'an, karena hafalan yang baik tidak hanya diukur dari banyaknya ayat yang dihafal, tetapi juga ketepatan dalam pelafalan.⁶¹

Makharijul huruf merupakan tempat keluarnya huruf hijaiyah ketika dibaca, sedangkan tajwid adalah aturan membaca Al-Qur'an agar sesuai dengan bacaan Rasulullah SAW.⁶² Anak usia dini perlu dibiasakan mendengar dan menirukan bacaan yang benar sejak awal agar tidak mengalami kesalahan pelafalan yang sulit diperbaiki di kemudian hari.⁶³ Oleh karena itu, metode talaqqi menjadi salah satu metode yang efektif dalam pembelajaran tahfidz anak usia dini karena anak belajar langsung dengan cara mendengar dan menirukan bacaan guru.⁶⁴

Ketepatan tajwid juga berpengaruh terhadap pembentukan kemampuan bahasa Arab dasar pada anak. Anak yang terbiasa membaca dengan makhraj yang benar akan memiliki sensitivitas bunyi yang lebih baik sehingga membantu perkembangan aspek fonologis dan linguistik anak.⁶⁵ Selain itu, pembiasaan membaca Al-Qur'an

⁶¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 67.

⁶² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 89.

⁶³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 45.

⁶⁴ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Menjadi Penghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 102.

⁶⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 98.

dengan benar merupakan bentuk penghormatan terhadap kalam Allah SWT yang harus dijaga keasliannya.⁶⁶

c. Konsistensi dalam Murojaah Hafalan

Konsistensi murojaah merupakan kemampuan anak dalam mengulang hafalan secara rutin dan berkesinambungan agar hafalan tetap terjaga.⁶⁷ Poin ini berkaitan langsung dengan pembahasan sebelumnya mengenai pentingnya penguatan memori jangka panjang dalam proses tahfidz Al-Qur'an. Hafalan yang tidak diulang secara rutin akan mudah hilang, terutama pada anak usia dini yang masih berada pada tahap perkembangan memori.⁶⁸

Murojaah memiliki fungsi penting dalam menjaga kualitas hafalan sekaligus melatih kedisiplinan anak. Melalui kegiatan murojaah, anak dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap hafalan yang telah dimiliki.⁶⁹ Pembiasaan tersebut secara tidak langsung juga membentuk karakter disiplin, sabar, dan istiqamah pada anak sejak dini.⁷⁰

Dalam praktik pembelajaran di Madrasah, murojaah biasanya dilakukan sebelum kegiatan inti pembelajaran dimulai. Guru mengajak anak mengulang surat pendek, doa harian, atau ayat tertentu secara bersama-sama agar suasana belajar menjadi lebih menyenangkan.⁷¹

⁶⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 74.

⁶⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 120.

⁶⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 65.

⁶⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 110.

⁷⁰ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 88.

⁷¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 95.

Pengulangan yang dilakukan secara kolektif juga membantu anak yang belum lancar untuk belajar dari teman sebayanya melalui metode imitasi.⁷²

Selain dilakukan di sekolah, murojaah perlu didukung oleh keterlibatan orang tua di rumah. Kerja sama antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan hafalan anak karena anak membutuhkan pengulangan yang konsisten dalam lingkungan sehari-hari.⁷³

d. Kemampuan Menyimak dan Menirukan Bacaan Al-Qur'an

Kemampuan menyimak dan menirukan bacaan Al-Qur'an merupakan indikator dasar dalam perkembangan hafalan Al-Qur'an anak usia dini. Poin ini memiliki hubungan erat dengan pembahasan sebelumnya mengenai stimulasi bahasa, metode talaqqi, dan proses pengulangan dalam pembelajaran tahfidz. Sebelum anak mampu menghafal secara mandiri, anak terlebih dahulu belajar melalui proses mendengar, memperhatikan, lalu menirukan bacaan guru atau orang tua.⁷⁴

Dalam teori perkembangan anak usia dini, kemampuan menyimak menjadi dasar bagi perkembangan bahasa dan daya ingat anak. Anak yang memiliki kemampuan menyimak yang baik akan lebih mudah menerima informasi, mengenali pola bunyi, dan

⁷² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 101.

⁷³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 77.

⁷⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 66.

menyimpan bacaan dalam memori jangka panjang.⁷⁵ Oleh sebab itu, pembelajaran hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini sebaiknya dilakukan dengan metode yang menekankan pada pendengaran dan pengulangan secara konsisten.

Metode talaqqi menjadi salah satu metode yang efektif karena anak mendengar langsung contoh bacaan yang benar dari guru, kemudian menirukannya secara berulang.⁷⁶ Melalui metode ini, anak tidak hanya menghafal ayat, tetapi juga belajar intonasi, panjang pendek bacaan, serta pengucapan huruf hijaiyah secara tepat.⁷⁷ Kemampuan menyimak dan menirukan bacaan juga membantu meningkatkan fokus dan konsentrasi anak dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, kemampuan ini berkaitan dengan perkembangan kecerdasan auditori anak. Anak yang sering mendengarkan lantunan Al-Qur'an akan lebih mudah mengenali irama dan susunan ayat sehingga proses hafalan menjadi lebih cepat.⁷⁸ Pembiasaan mendengarkan murattal Al-Qur'an secara rutin juga dapat menciptakan suasana religius yang mendukung pembentukan karakter Qurani pada anak.⁷⁹

⁷⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 92.

⁷⁶ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: Pedagogia, 2016), hlm. 54.

⁷⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 80.

⁷⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 123.

⁷⁹ Imam Nawawi, *At-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2011), hlm. 40.

e. Kemampuan Mengingat Urutan Ayat dan Surat

Kemampuan mengingat urutan ayat dan surat merupakan indikator penting dalam kemampuan hafalan Al-Qur'an. Poin ini berhubungan langsung dengan pembahasan sebelumnya mengenai proses penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang. Anak yang mampu mengingat urutan ayat menunjukkan bahwa proses hafalan tidak hanya bersifat spontan, tetapi telah tersusun secara sistematis dalam ingatan anak.⁸⁰

Dalam pembelajaran tahfidz, kemampuan mengingat urutan ayat sangat penting agar anak dapat melanjutkan hafalan dengan benar tanpa tertukar antara ayat satu dengan ayat lainnya.⁸¹ Kemampuan ini berkembang melalui latihan yang dilakukan secara bertahap dan berulang. Guru biasanya memberikan hafalan sedikit demi sedikit sesuai kemampuan anak agar struktur hafalan lebih mudah dipahami dan diingat.⁸²

f. Kemampuan Mengamalkan Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari

Kemampuan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an merupakan indikator yang menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga mempengaruhi sikap dan

⁸⁰ Ibn Qayyim Al-Jauziyah, *Fadhail Al-Qur'an* (Riyadh: Dar Alam al-Fawaid, 2010), hlm. 55.

⁸¹ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013), hlm. 20.

⁸² Abu Zakaria An-Nawawi, *Al-Adzkar* (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), hlm. 35.

perilaku anak.⁸³ Poin ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembahasan sebelumnya mengenai tujuan pembelajaran tahfidz dalam membentuk karakter Qurani dan akhlakul karimah pada anak usia dini.

Pendidikan Al-Qur'an pada dasarnya tidak hanya bertujuan agar anak mampu menghafal ayat, tetapi juga memahami dan menerapkan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁴ Anak yang terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an sejak dini diharapkan memiliki perilaku yang lebih santun, disiplin, jujur, dan hormat kepada orang tua maupun guru.⁸⁵

Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an pada anak usia dini dapat terlihat melalui pembiasaan sederhana, seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, berbicara sopan, berbagi dengan teman, serta menjaga kebersihan.⁸⁶ Pembiasaan tersebut menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter karena anak usia dini belajar melalui contoh dan pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus.⁸⁷

Selain itu, kemampuan mengamalkan nilai Al-Qur'an juga menunjukkan keberhasilan proses pendidikan spiritual pada anak.

Anak yang memiliki kedekatan dengan Al-Qur'an cenderung

⁸³ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 62.

⁸⁴ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Nilai Waktu dalam Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2014), hlm. 88.

⁸⁵ Jamal Abdurrahman, *Tahfidz Al-Qur'an Metode Mudah* (Solo: Aqwam, 2012), hlm. 50.

⁸⁶ Ahmad bin Salim Baduwailan, *Panduan Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Al-Kautsar, 2013), hlm. 70.

⁸⁷ H. Zarkasyi, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 2011), hlm. 99.

memiliki kecerdasan spiritual yang lebih baik, seperti rasa empati, kasih sayang, dan kesadaran untuk berbuat baik.⁸⁸ Dengan demikian, kemampuan hafalan Al-Qur'an seharusnya tidak hanya diukur dari banyaknya hafalan, tetapi juga dari perubahan perilaku positif yang muncul dalam kehidupan anak sehari-hari.⁸⁹

D. Hubungan motivasi dan Murojaah Dalam Menghafal Al Quran

1. Motivasi Dalam Pembelajaran Tahfizh al Quran

Motivasi dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menimbulkan semangat peserta didik untuk menghafal, menjaga, dan mengulang hafalan Al-Qur'an secara konsisten. Motivasi menjadi salah satu faktor psikologis yang sangat menentukan keberhasilan proses menghafal, karena aktivitas tahfidz tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada ketekunan, kesabaran, dan dorongan untuk terus melakukan pengulangan.⁹⁰ Dalam konteks ini, motivasi berfungsi sebagai kekuatan yang menggerakkan peserta didik agar tetap istiqamah dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

Secara umum, motivasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu, seperti rasa cinta terhadap Al-Qur'an, keinginan untuk mendapatkan ridha Allah SWT, serta kesadaran

⁸⁸ H. Zarkasyi, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 2011), hlm. 99.

⁸⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 110.

⁹⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 3.

akan pentingnya menghafal Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah.⁹¹ Sementara itu, motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar diri peserta didik, seperti perhatian orang tua, bimbingan guru, lingkungan belajar yang kondusif, serta adanya penghargaan atau pujian atas keberhasilan hafalan.⁹² Kedua jenis motivasi ini saling melengkapi dalam membentuk semangat belajar peserta didik.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, motivasi memiliki peran sebagai penggerak, pengarah, dan penentu intensitas perilaku belajar.⁹³ Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran tahfidz, lebih disiplin dalam murojaah, serta lebih mudah mempertahankan hafalan dalam jangka panjang. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat menyebabkan peserta didik mudah bosan, kurang konsisten dalam mengulang hafalan, dan berpotensi menyebabkan hafalan cepat terlupakan.⁹⁴ Oleh karena itu, motivasi menjadi aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

Selain itu, motivasi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Lingkungan yang religius, metode pembelajaran yang menyenangkan, serta peran guru sebagai motivator memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan semangat peserta didik dalam menghafal Al-

⁹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2015), hlm. 162.

⁹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 70.

⁹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 114.

⁹⁴ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: Pedagogia, 2016), hlm. 54.

Qur'an.⁹⁵ Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan yang memberikan dorongan positif agar peserta didik tetap istiqamah dalam proses menghafal dan menjaga hafalan. Dengan demikian, motivasi memiliki kedudukan strategis dalam membentuk kebiasaan belajar yang baik pada anak usia dini dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

Lebih lanjut, motivasi juga berhubungan dengan daya tahan peserta didik dalam menghadapi kesulitan menghafal. Proses tahfidz membutuhkan pengulangan yang banyak serta konsentrasi yang tinggi, sehingga tanpa motivasi yang kuat peserta didik akan mudah menyerah.⁹⁶ Oleh karena itu, motivasi tidak hanya berperan dalam memulai proses belajar, tetapi juga dalam mempertahankan konsistensi hingga hafalan benar-benar melekat dalam ingatan jangka panjang.⁹⁷

Motivasi dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an juga berkaitan erat dengan proses pembentukan kebiasaan (habit formation) pada peserta didik. Kebiasaan menghafal dan mengulang Al-Qur'an tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan membutuhkan pengulangan yang terus-menerus serta dorongan yang stabil dari dalam diri maupun lingkungan sekitar. Dalam hal ini, motivasi berfungsi sebagai penguat yang menjaga

⁹⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 128.

⁹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 110.

⁹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 101. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 120.

agar aktivitas menghafal dan murojaah menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Selain itu, motivasi memiliki pengaruh terhadap tingkat fokus dan konsentrasi anak dalam proses menghafal. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih mudah memusatkan perhatian pada bacaan Al-Qur'an yang sedang dihafal, sehingga proses penyimpanan informasi dalam memori menjadi lebih efektif.⁹⁸ Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat menyebabkan kurangnya perhatian, sehingga menghambat proses penguatan hafalan dalam memori jangka panjang.

Dalam pembelajaran tahfidz, motivasi juga berperan dalam membentuk ketahanan mental peserta didik ketika menghadapi kesulitan menghafal. Tidak jarang anak mengalami kesulitan dalam mengingat ayat tertentu atau merasa bosan karena proses pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam kondisi tersebut, motivasi menjadi faktor penting yang menjaga agar peserta didik tetap bertahan dan tidak mudah menyerah dalam proses menghafal Al-Qur'an.⁹⁹

Lebih lanjut, peran guru dan orang tua menjadi sangat penting dalam meningkatkan motivasi peserta didik. Guru berperan sebagai motivator di lingkungan sekolah dengan memberikan bimbingan, contoh bacaan yang benar, serta apresiasi terhadap pencapaian hafalan. Sementara itu, orang tua berperan dalam memberikan dukungan moral dan

⁹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 75.

⁹⁹ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: Pedagogia, 2016), hlm. 60.

membiasakan anak untuk melakukan pengulangan hafalan di rumah.¹⁰⁰ Sinergi antara guru dan orang tua ini sangat berpengaruh terhadap stabilitas motivasi peserta didik.

Dengan demikian, motivasi tidak hanya berfungsi sebagai pendorong awal dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, tetapi juga sebagai faktor utama yang menjaga kesinambungan proses menghafal, memperkuat konsentrasi, serta membentuk kebiasaan murojaah yang konsisten pada peserta didik.¹⁰¹

Motivasi dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an juga dapat dipahami sebagai faktor yang menentukan kualitas keterlibatan (engagement) peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi tidak hanya hadir secara fisik dalam pembelajaran, tetapi juga menunjukkan keterlibatan aktif seperti memperhatikan bacaan guru, berusaha mengulang hafalan dengan benar, serta memiliki inisiatif untuk menambah hafalan di luar waktu pembelajaran.¹⁰² Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh langsung terhadap kualitas proses belajar, bukan hanya hasil akhir hafalan.

Dalam konteks anak usia dini, motivasi juga sangat dipengaruhi oleh aspek emosional. Anak pada usia ini cenderung belajar melalui perasaan senang, rasa aman, dan hubungan yang dekat dengan guru. Oleh

¹⁰⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2015), hlm. 168.

¹⁰¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 18.

¹⁰² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 110.

karena itu, pendekatan pembelajaran yang penuh kasih sayang dan tidak menekan sangat diperlukan agar motivasi anak tetap stabil dalam mengikuti pembelajaran tahfidz.¹⁰³ Suasana belajar yang menyenangkan akan membantu anak lebih mudah menerima materi hafalan dan tidak merasa terbebani.

Selanjutnya, motivasi juga memiliki keterkaitan dengan pembentukan self-efficacy atau keyakinan diri peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Anak yang memiliki motivasi tinggi biasanya memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menghafal dan mempertahankan hafalan dengan baik. Sebaliknya, anak yang kurang termotivasi cenderung merasa tidak mampu sehingga enggan untuk mencoba mengulang hafalan secara mandiri.¹⁰⁴ Oleh karena itu, peningkatan motivasi juga berarti meningkatkan rasa percaya diri anak dalam proses tahfidz.

Selain itu, pemberian penguatan (reinforcement) dalam bentuk penghargaan sederhana seperti pujian, bintang prestasi, atau apresiasi lisan dari guru dapat memperkuat motivasi peserta didik. Penguatan tersebut secara psikologis mampu meningkatkan rasa senang dan kepuasan anak dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga mereka terdorong untuk terus melanjutkan proses hafalan dan murojaah secara berkelanjutan.¹⁰⁵

¹⁰³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 80.

¹⁰⁴ Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: Freeman, 1997), hlm. 35.

¹⁰⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 22.

Dengan demikian, motivasi dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai dorongan awal, tetapi juga sebagai faktor yang memengaruhi keterlibatan belajar, kondisi emosional, kepercayaan diri, serta keberlanjutan aktivitas menghafal Al-Qur'an pada peserta didik.¹⁰⁶

a. Murojaah Dalam Memperkuat Hafalan Al Quran

Murojaah merupakan kegiatan mengulang kembali hafalan Al-Qur'an yang telah diperoleh secara berkesinambungan dengan tujuan menjaga agar hafalan tetap kuat dan tidak mudah lupa. Dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, murojaah memiliki peran yang sangat penting karena hafalan yang tidak diulang secara rutin akan mudah hilang, terutama pada anak usia dini yang masih berada pada tahap perkembangan memori jangka pendek.¹⁰⁷ Oleh karena itu, murojaah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses menghafal Al-Qur'an.

Secara terminologis, murojaah dapat dipahami sebagai proses penguatan hafalan melalui pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus, baik secara mandiri maupun dengan bimbingan guru.¹⁰⁸ Pengulangan ini bertujuan untuk memperkuat daya ingat dan memastikan bahwa hafalan yang telah diperoleh tetap terjaga dengan

¹⁰⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 118.

¹⁰⁷ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 55.

¹⁰⁸ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Menjadi Penghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 110.

baik dalam memori jangka panjang. Dalam konteks ini, murojaah tidak hanya sekedar mengulang bacaan, tetapi juga merupakan bentuk pemeliharaan kualitas hafalan agar tetap sesuai dengan kaidah bacaan Al-Qur'an.

Dalam perspektif psikologi belajar, pengulangan (repetition) merupakan salah satu prinsip utama dalam memperkuat memori. Semakin sering suatu informasi diulang, maka semakin kuat pula jejak ingatan yang terbentuk dalam otak.¹⁰⁹ Hal ini sejalan dengan konsep murojaah dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, di mana pengulangan ayat-ayat Al-Qur'an secara terus-menerus akan memperkuat kemampuan anak dalam mengingat dan melafalkan hafalan dengan lancar.

Murojaah juga memiliki fungsi penting dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik terhadap hafalannya. Anak yang terbiasa melakukan murojaah akan memiliki kesadaran untuk menjaga hafalannya secara mandiri tanpa harus selalu diingatkan oleh guru.¹¹⁰ Selain itu, kegiatan murojaah juga melatih konsistensi, kesabaran, dan ketekunan dalam proses belajar, yang merupakan nilai-nilai penting dalam pendidikan Islam.

Lebih lanjut, pelaksanaan murojaah yang teratur dapat meningkatkan kualitas hafalan, baik dari segi kelancaran bacaan,

¹⁰⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 118.

¹¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2015), hlm. 170.

ketepatan urutan ayat, maupun kesesuaian dengan kaidah tajwid.¹¹¹ Oleh karena itu, murojaah tidak hanya berfungsi sebagai penguat hafalan, tetapi juga sebagai sarana evaluasi terhadap kualitas hafalan yang telah dimiliki peserta didik.

Lebih lanjut, murojaah juga berperan sebagai proses pemantapan (*reinforcement*) dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Melalui kegiatan pengulangan yang terjadwal, hafalan yang sebelumnya lemah dapat diperkuat kembali sehingga tidak mudah hilang dari ingatan peserta didik.¹¹² Proses ini sangat penting karena karakteristik hafalan Al-Qur'an menuntut adanya kesinambungan dalam pengulangan agar tidak terjadi kelupaan (*forgetting*).

Dalam konteks anak usia dini, murojaah tidak hanya berfungsi sebagai penguatan hafalan, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan (*habituation*). Anak yang dibiasakan untuk mengulang hafalan setiap hari akan membentuk pola perilaku yang konsisten dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.¹¹³ Pembiasaan ini menjadi sangat penting karena pada usia dini, anak masih berada pada tahap perkembangan kebiasaan dasar yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan rutinitas.

Selain itu, murojaah juga memiliki fungsi evaluatif dalam pembelajaran tahfidz. Guru dapat mengetahui sejauh mana hafalan peserta didik telah dikuasai melalui kegiatan murojaah, baik secara

¹¹¹ Acep Iim Abdurrohman, *Ilmu Tajwid Lengkap* (Bandung: Diponegoro, 2018), hlm. 40.

¹¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 80.

¹¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 115.

individu maupun kelompok.¹¹⁴ Kesalahan dalam bacaan, ketidaktepatan urutan ayat, maupun kelancaran hafalan dapat teridentifikasi melalui proses ini, sehingga guru dapat memberikan perbaikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Murojaah yang dilakukan secara berkelompok juga memberikan dampak positif terhadap aspek sosial dan psikologis anak. Dalam kegiatan ini, anak dapat saling mendengarkan, meniru, dan memperbaiki bacaan teman sebaya.¹¹⁵ Hal ini tidak hanya memperkuat hafalan secara individu, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan sosial dalam lingkungan belajar.

Selanjutnya, keberhasilan murojaah sangat dipengaruhi oleh konsistensi dan kedisiplinan peserta didik. Tanpa adanya keteraturan dalam mengulang hafalan, maka kualitas hafalan akan menurun dan mudah terlupakan.¹¹⁶ Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat diperlukan dalam mengontrol serta membimbing pelaksanaan murojaah agar tetap berjalan secara teratur dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa murojaah merupakan komponen utama dalam menjaga kekuatan hafalan Al-Qur'an, yang tidak hanya berfungsi sebagai pengulangan, tetapi juga

¹¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 105.

¹¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 108.

¹¹⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 25.

sebagai proses penguatan memori, pembiasaan, evaluasi, serta pengembangan aspek sosial peserta didik.¹¹⁷

Murojaah juga dapat dipahami sebagai strategi utama dalam menjaga stabilitas hafalan (stability of memory retention). Dalam proses menghafal Al-Qur'an, informasi yang tidak sering diulang akan mengalami penurunan daya ingat atau forgetting curve. Oleh karena itu, murojaah berfungsi untuk memperlambat bahkan mencegah terjadinya pelupaan terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan oleh peserta didik.¹¹⁸ Dengan demikian, murojaah memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan hafalan agar tetap melekat dalam memori jangka panjang.

Dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, murojaah juga berkaitan dengan kualitas ketelitian bacaan. Pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus membantu peserta didik untuk memperbaiki kesalahan kecil dalam pelafalan, seperti makhraj huruf, panjang pendek bacaan, serta ketepatan hukum tajwid.¹¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa murojaah tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi juga pada kualitas ketepatan bacaan Al-Qur'an.

Selain itu, murojaah yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk rasa tanggung jawab spiritual pada peserta didik. Anak mulai menyadari bahwa hafalan Al-Qur'an merupakan amanah yang

¹¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 118.

¹¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 125.

¹¹⁹ Acep Iim Abdurrohman, *Ilmu Tajwid Lengkap* (Bandung: Diponegoro, 2018), hlm. 45.

harus dijaga dengan baik, sehingga mereka terdorong untuk tidak meninggalkan hafalan yang telah diperoleh.¹²⁰ Kesadaran ini menjadi bagian dari pembentukan karakter religius yang sangat penting dalam pendidikan Islam, khususnya pada anak usia dini.

Murojaah juga memiliki hubungan erat dengan penguatan konsentrasi dan fokus belajar. Kegiatan pengulangan yang dilakukan secara rutin melatih kemampuan atensi peserta didik untuk tetap fokus dalam jangka waktu tertentu.¹²¹ Hal ini secara tidak langsung juga berdampak pada peningkatan kemampuan kognitif anak dalam aspek perhatian, daya ingat, dan ketelitian.

Lebih lanjut, keberhasilan murojaah sangat ditentukan oleh sistem pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Metode seperti setoran hafalan harian, murojaah kelompok, serta pengulangan dengan irama tertentu dapat meningkatkan efektivitas proses penguatan hafalan.¹²² Dengan metode yang tepat, murojaah tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi juga menjadi aktivitas yang menyenangkan bagi peserta didik.

b. Hubungan Motivasi Dan Murojaah

Hubungan antara motivasi dan murojaah dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an merupakan hubungan yang bersifat

¹²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2015), hlm. 172.

¹²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 85.

¹²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 112.

kausal dan saling memengaruhi. Motivasi berperan sebagai dorongan utama yang menggerakkan peserta didik untuk melakukan kegiatan murojaah secara konsisten, sedangkan murojaah merupakan wujud nyata dari perilaku menjaga dan menguatkan hafalan Al-Qur'an.¹²³ Dengan demikian, tanpa adanya motivasi yang kuat, kegiatan murojaah tidak akan berjalan secara optimal dan berkesinambungan.

Motivasi yang tinggi akan mendorong peserta didik untuk lebih disiplin dalam melaksanakan murojaah, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.¹²⁴ Anak yang memiliki motivasi intrinsik, seperti rasa cinta terhadap Al-Qur'an dan keinginan untuk menjaga hafalan, cenderung melakukan murojaah tanpa harus selalu diarahkan oleh guru. Sebaliknya, peserta didik yang hanya mengandalkan motivasi ekstrinsik sering kali menunjukkan ketidakstabilan dalam melakukan pengulangan hafalan ketika faktor luar seperti pengawasan guru tidak ada.¹²⁵

Dalam perspektif psikologi pendidikan, motivasi berfungsi sebagai faktor penggerak perilaku belajar yang menentukan intensitas, arah, dan ketekunan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas.¹²⁶ Murojaah sebagai aktivitas pengulangan hafalan sangat membutuhkan ketekunan dan konsistensi yang tinggi, sehingga keberlangsungannya

¹²³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 3.

¹²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 114.

¹²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 70.

¹²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 110.

sangat dipengaruhi oleh tingkat motivasi yang dimiliki oleh peserta didik.¹²⁷ Semakin tinggi motivasi, maka semakin tinggi pula frekuensi dan kualitas murojaah yang dilakukan.

Selain itu, hubungan antara motivasi dan murojaah bersifat timbal balik (*reciprocal*). Motivasi yang tinggi akan meningkatkan kualitas murojaah, sementara murojaah yang dilakukan secara teratur dan berhasil dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta kepuasan pada peserta didik, yang pada akhirnya memperkuat motivasi mereka untuk terus menghafal Al-Qur'an.¹²⁸ Dengan demikian, keduanya saling memperkuat dalam siklus pembelajaran tahfidz.

Lebih lanjut, dalam konteks anak usia dini, hubungan ini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti peran guru dan orang tua. Dukungan yang diberikan dalam bentuk bimbingan, pengawasan, serta pemberian apresiasi dapat meningkatkan motivasi anak, yang kemudian berdampak pada meningkatnya konsistensi murojaah.¹²⁹ Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tahfidz tidak hanya ditentukan oleh kemampuan anak, tetapi juga oleh sejauh mana motivasi dapat dibangun dan dijaga secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan

¹²⁷ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 55.

¹²⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 125.

¹²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2015), hlm. 168.

keberlanjutan murojaah. Semakin baik motivasi yang dimiliki peserta didik, maka semakin baik pula pelaksanaan murojaah dalam menguatkan hafalan Al-Qur'an.¹³⁰

Hubungan motivasi dan murojaah juga dapat dilihat dari aspek pembentukan kebiasaan belajar yang berkelanjutan (*learning continuity*). Motivasi yang kuat akan membentuk dorongan internal yang membuat peserta didik merasa memiliki tanggung jawab terhadap hafalan yang telah diperoleh, sehingga kegiatan murojaah tidak lagi dipandang sebagai beban, tetapi sebagai kebutuhan.¹³¹ Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berperan dalam mengubah perilaku belajar menjadi kebiasaan yang stabil dan teratur.

Selain itu, motivasi juga berpengaruh terhadap kualitas perhatian (*attention span*) peserta didik dalam melaksanakan murojaah. Anak yang memiliki motivasi tinggi akan lebih mudah mempertahankan fokus ketika mengulang hafalan, sehingga kesalahan dalam bacaan dapat diminimalkan.¹³² Sebaliknya, kurangnya motivasi sering menyebabkan anak mudah terdistraksi dan tidak serius dalam melaksanakan murojaah, yang pada akhirnya berdampak pada lemahnya penguasaan hafalan.

Dalam konteks pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, motivasi juga berperan dalam meningkatkan daya tahan (*persistence*) peserta

¹³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 112.

¹³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 122.

¹³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 78.

didik terhadap proses pengulangan yang bersifat monoton. Murojaah membutuhkan pengulangan yang berulang-ulang, sehingga tanpa motivasi yang kuat peserta didik akan mudah merasa bosan.¹³³ Oleh karena itu, motivasi menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi murojaah agar tetap berjalan secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, hubungan motivasi dan murojaah juga dapat diperkuat melalui pendekatan pedagogis yang tepat dari guru. Guru yang mampu memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan, memberikan apresiasi, serta membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik akan meningkatkan motivasi mereka dalam melakukan murojaah.¹³⁴ Dengan demikian, peran pendidik sangat menentukan dalam menjaga keseimbangan antara motivasi dan pelaksanaan murojaah.

Selain itu, kegiatan murojaah yang berhasil dilakukan secara konsisten akan memberikan pengalaman positif bagi peserta didik, seperti rasa percaya diri dan kepuasan dalam menghafal Al-Qur'an. Pengalaman positif ini kemudian akan memperkuat motivasi mereka untuk terus melanjutkan hafalan dan murojaah secara lebih baik.¹³⁵ Dengan kata lain, hubungan keduanya bersifat siklus yang saling memperkuat.

¹³³ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: Pedagogia, 2016), hlm. 60.

¹³⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 115

¹³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 118.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa motivasi dan murojaah memiliki hubungan yang sangat erat dan saling memengaruhi dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Motivasi menjadi faktor pendorong utama dalam pelaksanaan murojaah, sedangkan murojaah menjadi sarana penguatan yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi peserta didik secara berkelanjutan.¹³⁶



¹³⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 25.